

**PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN GURU PAI DI ERA DIGITAL DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KETELADANAN MORAL SISWA**

Fierly Noer Halida¹, Siti Fauziah Rahmah², Dede Nurul Mustopa S³, Mursidin⁴

¹⁻⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹fierlyhldnoer3@gmail.com, ²afujjy@gmail.com, ³nurulderul8@gmail.com,

⁴mursidin@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study seeks to examine the development of personality competence among Islamic Religious Education (PAI) teachers in the digital era and its impact on students' moral exemplarity. The research applies a library research approach by reviewing various credible academic sources, including journals, books, and indexed scholarly publications. Data collection was conducted through documentation, while data analysis employed content analysis and literature synthesis techniques. The results reveal that strengthening teachers' personality must be rooted in solid spiritual values, digital ethics, and adaptive digital literacy. Teachers who exhibit integrity, emotional stability, and responsible conduct in digital environments can function as effective moral role models for students. In line with social cognitive theory, students are inclined to imitate behaviors demonstrated by teachers, both in face-to-face and virtual interactions. In conclusion, the personality competence of PAI teachers holds a significant role in shaping students' moral character, particularly in fostering discipline, ethical digital behavior, and religious awareness in the digital age.

Keywords: Personality Competence, Islamic Religious Education Teacher, Moral Exemplarity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital serta dampaknya terhadap keteladanan moral peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan publikasi akademik terindeks. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi dan sintesis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kepribadian guru PAI perlu didasarkan pada nilai-nilai spiritual yang kokoh, etika digital, serta literasi digital yang adaptif. Guru yang memiliki integritas, kestabilan emosi, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi mampu berperan sebagai teladan moral yang efektif bagi siswa. Selain itu, berdasarkan teori kognitif sosial, siswa memiliki kecenderungan meniru perilaku guru baik dalam interaksi langsung

maupun di ruang digital. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral siswa, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan, etika bermedia digital, dan kesadaran religius di era digital.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru PAI, Keteladanan Moral

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan di era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek proses pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memengaruhi metode penyampaian materi, tetapi juga cara peserta didik mengakses, mengolah, dan memahami informasi secara lebih luas dan terbuka. Digitalisasi pendidikan memungkinkan proses belajar menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan tidak terbatas oleh ruang serta waktu. Namun demikian, perubahan ini juga memunculkan berbagai persoalan baru, terutama terkait dengan kesiapan moral dan karakter peserta didik dalam menghadapi arus informasi yang begitu cepat dan masif (Prensky, 2010; Selwyn, 2016).

Dalam konteks tersebut, tantangan moralitas siswa di era digital menjadi semakin kompleks. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital, khususnya media

sosial, seringkali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi moral yang memadai. Fenomena seperti menurunnya etika berkomunikasi, rendahnya rasa tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku individualistik menjadi indikasi adanya degradasi moral di kalangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai karakter sebagai fondasi dalam membentuk perilaku siswa (Zubaedi, 2011; Hidayat, 2020).

Dalam situasi ini, peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi sangat strategis. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai figur teladan (role model) yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk kepribadian peserta didik. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kompetensi pedagogik dan penguasaan materi, tetapi juga dari kualitas kepribadian

yang mampu mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto & Jihad, 2013). Hal ini diperkuat dengan regulasi yang menegaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan salah satu aspek utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, meliputi sikap mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa (Kemendikbud, 2007).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep keteladanan dikenal dengan istilah *uswah hasanah*, yaitu menjadikan pendidik sebagai contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam aspek sikap maupun perilaku. Keteladanan ini menjadi sangat penting, terutama di era digital di mana siswa tidak hanya belajar dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari berbagai sumber di dunia maya. Hal ini sejalan dengan empat ciri pokok pembelajaran PAI, yaitu bercorak agama dan akhlak, bersifat komprehensif mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik, menekankan keseimbangan dan kejelasan tanpa kontradiksi, serta bersifat realistis dan adaptif terhadap perubahan sosial sehingga mampu menjadi filter sekaligus panutan bagi siswa dalam menyikapi berbagai

pengaruh negatif dari perkembangan teknologi (Naro & Rapi, 2023).

Namun demikian, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi digital dengan kekuatan kepribadian guru. Di satu sisi, guru dituntut untuk mampu menguasai teknologi dan beradaptasi dengan sistem pembelajaran digital, tetapi di sisi lain belum semua guru memiliki kesiapan dalam menjaga integritas dan keteladanan moral di tengah perubahan tersebut (Al-Fatih et al., 2025). Di sisi lain, menurut teori sosial kognitif Albert Bandura, pembelajaran melalui pemodelan (*modeling*) menghasilkan beberapa kemungkinan efek. Pertama, *modeling* mengarahkan perhatian individu, sehingga mereka tidak hanya memahami tindakan model, tetapi juga mengidentifikasi elemen-elemen terkait seperti objek yang digunakan. Kedua, *modeling* menyempurnakan perilaku yang sudah dikuasai sebelumnya dengan mencontohkan variasi atau cara yang lebih tepat. Ketiga, *modeling* memengaruhi hambatan perilaku, baik memperkuat maupun melemahkannya, berdasarkan konsekuensi yang terlihat dari tindakan model. Keempat, *modeling* memungkinkan

pembelajaran perilaku baru yang sebelumnya belum dikenal, terutama saat model mendemonstrasikan metode inovatif. Kelima, modeling memicu respons emosional, di mana pengamat mengembangkan perasaan terhadap situasi serupa, meskipun belum pernah mengalaminya secara langsung (Rahimi et al., 2025). Dengan demikian, kepribadian guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan moral siswa

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari permasalahan transformasi pendidikan di era digital yang tidak hanya membawa kemudahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan terhadap moralitas peserta didik akibat derasnya arus informasi yang tidak selalu diimbangi dengan literasi moral yang memadai. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi penting sebagai figur teladan melalui kompetensi kepribadiannya, meskipun di sisi lain masih terdapat tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan penguasaan teknologi dengan integritas moral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual

tantangan moralitas siswa di era digital serta mengkaji peran kompetensi kepribadian guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi antara digitalisasi dan pembentukan karakter, serta manfaat praktis sebagai bahan refleksi bagi pendidik dalam memperkuat keteladanan moral di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan maupun media daring (Wijaya et al., 2025). Penelitian kepustakaan tidak menuntut peneliti untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan atau sumber primer, melainkan memanfaatkan data yang sudah terdokumentasi dalam bentuk tulisan, arsip, grafik, bagan, maupun foto. Sumber-sumber tersebut meliputi buku teks, ensiklopedia, kamus,

laporan penelitian, jurnal ilmiah, karya sastra, bibliografi, hingga situs internet yang kredibel. Oleh karena itu, sumber data yang digunakan disebut sebagai data sekunder, sebab peneliti memperoleh informasi dari hasil dokumentasi yang telah tersedia sebelumnya.

Adapun teknik pengumpulan datanya disebut dokumentasi, sedangkan teknik analisisnya dikenal dengan istilah analisis dokumen atau analisis teks. Sumber data dalam penelitian ini berupa jurnal-jurnal ilmiah yang terindeks secara nasional maupun internasional, seperti SINTA dan Scopus, yang berkaitan dengan topik kepribadian guru, pendidikan Islam, serta tantangan moral di era digital. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan seleksi sumber berdasarkan kredibilitas, relevansi topik, serta kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengkaji makna dan pesan yang terkandung dalam literatur yang diteliti, serta sintesis literatur untuk mengintegrasikan berbagai temuan dari sumber yang berbeda menjadi suatu kesimpulan yang utuh dan sistematis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang komprehensif mengenai kepribadian guru PAI di era digital dan implikasinya terhadap keteladanan moral siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengembangan Kepribadian Guru PAI di Era Digital

Pengembangan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital merupakan sebuah keniscayaan yang harus dimulai dari penguatan aspek spiritualitas internal. Guru PAI dituntut untuk memiliki integritas, keikhlasan, dan konsistensi dalam ibadah yang menjadi akar dari kewibawaan moral di hadapan peserta didik (Hasanah et al., 2026; Sembiring et al., 2022; Untung et al., 2025). Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa menjadi perisai utama bagi guru agar tidak

terombang-ambing oleh arus disrupsi informasi yang sering kali mendegradasi nilai-nilai religius tradisional (Sembiring et al., 2022). Tanpa fondasi spiritual yang kuat, guru akan kesulitan menjaga otoritasnya sebagai rujukan moral bagi siswa yang hidup dalam realitas digital yang kompleks.

Selain aspek spiritual, pengembangan etika digital (digital etiquette) dan tanggung jawab sosial menjadi pilar kompetensi baru yang krusial bagi pendidik di masa kini. Guru PAI harus menyadari bahwa identitas mereka di ruang siber, termasuk unggahan dan interaksi di media sosial, adalah bentuk dakwah visual yang akan dinilai oleh siswa (Khoiriyah, 2024; Zulmi & Natuna, 2023). Hal ini memerlukan kematangan dalam pengelolaan emosi dan komunikasi digital agar setiap respons yang diberikan mencerminkan akhlakul karimah. Melalui model psikospiritual, guru diajarkan untuk meregulasi emosi secara bijak, sehingga terhindar dari perilaku reaktif atau impulsif yang dapat merusak citra profesi pendidik (Hasanah et al., 2026).

Lebih lanjut, pengembangan literasi digital harus diarahkan pada

pembiasaan akhlak dalam penggunaan teknologi. Literasi bagi guru PAI bukan sekadar kecakapan teknis mengoperasikan gawai, melainkan kemampuan untuk memfilter konten negatif, menangkal hoaks, dan mengarahkan siswa pada pemanfaatan teknologi yang maslahat (Fadilatuzzahro & Sriyanti, 2025; Safiqo & Ghofur, 2025). Guru dituntut kreatif secara pedagogis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam platform digital secara inovatif (Fadilatuzzahro & Sriyanti, 2025). Dengan menjadi inspirator digital, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai navigator moral yang membimbing siswa tetap berada pada koridor syariat di tengah kebebasan dunia maya.

Implikasi terhadap Keteladanan Moral Siswa

Kepribadian guru PAI yang unggul di era digital memberikan implikasi langsung terhadap peningkatan disiplin dan tata krama siswa. Ketika siswa melihat guru mereka mampu menunjukkan konsistensi sikap, baik dalam pertemuan tatap muka maupun melalui interaksi di platform digital, hal tersebut menciptakan rasa hormat

yang mendalam (Asrofi et al., 2025; Ramadhani et al., 2025). Keteladanan dalam kedisiplinan waktu, kesantunan berbahasa, dan kejujuran akademik yang dicontohkan guru secara otomatis akan diserap oleh siswa sebagai standar perilaku yang harus diikuti dalam keseharian mereka (Ramadhani et al., 2025).

Munculnya budaya adab digital di kalangan siswa merupakan hasil dari proses pengamatan terhadap perilaku etis guru di dunia maya. Siswa yang terpapar pada contoh komunikasi santun dan tanggung jawab digital dari gurunya cenderung akan meniru pola tersebut, sehingga meminimalkan risiko perilaku negatif seperti cyberbullying atau penyebaran konten tidak pantas (Khoiriyah, 2024; Zulmi & Natuna, 2023). Penguatan karakter religius, empati, dan tanggung jawab ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten yang diinisiasi oleh figur guru sebagai pusat orientasi moral (Irama et al., 2024; Safiqo & Ghofur, 2025; Zulfikar, 2020).

Proses peniruan perilaku atau modeling ini menjadi kunci dalam transformasi karakter siswa di tengah tantangan zaman. Keberadaan guru PAI yang mampu menjadi teladan

hidup (living model) memberikan kepastian nilai bagi siswa yang sering kali bingung dengan standar moral yang beragam di internet (Marhayati et al., 2020; Munawir et al., 2025). Dengan melihat bukti nyata bahwa nilai-nilai agama dapat diterapkan dengan anggun di era modern, siswa akan merasa lebih percaya diri untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam identitas digital mereka sendiri (Munawir et al., 2025; Zahro, 2025). Implikasi ini menegaskan bahwa keteladanan guru tetap merupakan instrumen pendidikan karakter yang paling efektif.

Terakhir, implikasi ini juga menyentuh aspek motivasi spiritual siswa dalam belajar agama. Ketika guru mampu menggunakan teknologi dengan bijak untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan, siswa melihat agama bukan sebagai tumpukan aturan yang kaku, melainkan sebagai gaya hidup yang relevan dan mencerahkan (Fadilatuzzahro & Sriyanti, 2025; Zahro, 2025). Hal ini mendorong siswa untuk memiliki self-efficacy atau kepercayaan diri dalam beragama di ruang publik digital, karena mereka memiliki referensi perilaku yang kuat dari gurunya (Warini et al., 2023; Yanuardianto,

2019). Dengan demikian, keteladanan guru menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai sakral agama dengan realitas profan dunia digital.

Analisis dan Keterkaitan dengan Teori

Secara teoretis, kedudukan guru PAI sebagai rujukan moral sangat erat kaitannya dengan konsep *uswah hasanah* dalam tradisi Islam. Guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik yang jiwa dan perilakunya menjadi cerminan dari kurikulum agama yang diajarkan (Safiqo & Ghofur, 2025; Untung et al., 2025). Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di era digital sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu memadukan otoritas spiritual tradisional dengan adaptasi teknologi yang cerdas (Nurhabibi et al., 2025; Zahro, 2025). Integrasi ini menciptakan model kepemimpinan instruksional yang relevan dengan kebutuhan generasi Z.

Relevansi ini diperkuat oleh Teori Kognitif Sosial dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa manusia belajar melalui observasi terhadap model yang memiliki

pengaruh kuat dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, guru PAI yang kompeten secara kepribadian memenuhi empat elemen penting dalam proses belajar observasional: perhatian (*attention*), retensi, reproduksi motorik, dan motivasi (Warini et al., 2023; Yanuardianto, 2019). Guru yang memiliki *wibawa digital* akan lebih mudah menarik perhatian siswa, sehingga nilai-nilai yang disampaikan lebih mudah menetap dalam memori dan direproduksi dalam bentuk perilaku nyata oleh siswa (Irama et al., 2024; Warini et al., 2023).

Keterkaitan antara teori *modeling* Bandura dengan konsep internalisasi nilai Islam menunjukkan bahwa karakter siswa terbentuk melalui penguatan sosial yang berkelanjutan. Keteladanan guru PAI di era digital berfungsi sebagai penguat positif (*positive reinforcement*) yang memvalidasi bahwa perilaku berakhlak adalah perilaku yang dihargai dan bermanfaat (Irama et al., 2024; Marhayati et al., 2020). Analisis ini menyimpulkan bahwa meskipun teknologi terus berkembang, ruh dari pendidikan karakter tetap terletak pada hubungan manusiawi antara guru dan murid.

Sinergi ini memberikan kontribusi besar dalam merumuskan strategi pendidikan yang tetap beradab di tengah gempuran digitalisasi (Nurhabibi et al., 2025; Untung et al., 2025).

Penting untuk dicatat bahwa efektivitas modeling ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan dukungan orang tua sebagai ekosistem pendukung. Teori belajar sosial menegaskan bahwa perilaku yang dipelajari siswa dari guru akan semakin kuat jika mendapatkan penguatan yang serupa di lingkungan rumah dan masyarakat (Irama et al., 2024; Warini et al., 2023). Oleh karena itu, kepribadian guru PAI di era digital tidak berdiri sendiri; ia merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih luas yang bekerja secara kolektif untuk membentuk identitas moral siswa (Asrofi et al., 2025; Munawir et al., 2025). Analisis ini menekankan perlunya kolaborasi strategis antara sekolah dan keluarga dalam mengawal keteladanan moral di era digital.

Namun, sebagai catatan kritis, peneliti memandang bahwa idealisme keteladanan guru PAI saat ini menghadapi tantangan struktural berupa dominasi algoritma dan

pengaruh influencer digital yang sering kali menjadi kompetitor kuat bagi otoritas moral guru. Peneliti berpendapat bahwa keteladanan tidak lagi cukup jika hanya dipahami sebagai upaya individual guru secara pasif. Diperlukan pergeseran paradigma di mana guru PAI harus bertransformasi menjadi "moderator nilai" yang aktif; tidak hanya menjadi contoh yang baik, tetapi juga mampu membimbing siswa membedah narasi digital yang mendegradasi nilai religius. Tanpa penguatan peran guru sebagai navigator di tengah banjir informasi, teori keteladanan berisiko kehilangan relevansinya dalam membendung arus disrupsi moral di dunia maya.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di era digital merupakan elemen fundamental dalam pembentukan keteladanan moral siswa. Kepribadian guru yang mencerminkan integritas spiritual, kematangan emosional, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi terbukti mampu menjadi sumber pembelajaran moral yang efektif.

Keteladanan tersebut tidak hanya terlihat dalam interaksi langsung di lingkungan pendidikan, tetapi juga melalui perilaku guru di ruang digital yang turut diamati oleh peserta didik.

Selain itu, pembentukan karakter siswa berlangsung melalui proses peniruan perilaku (modeling) sebagaimana dijelaskan dalam teori kognitif sosial, di mana siswa cenderung mencontoh figur yang memiliki pengaruh dan otoritas moral. Dampak nyata dari kepribadian guru yang berkualitas dapat dilihat pada meningkatnya disiplin, etika dalam komunikasi digital, serta penguatan nilai-nilai religius dalam diri siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengintegrasikan konsep keteladanan dalam pendidikan Islam dengan tuntutan kompetensi di era digital. Lebih jauh, peran guru PAI perlu mengalami transformasi dari sekadar teladan pasif menjadi pembimbing aktif yang mampu mengarahkan siswa dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian guru menjadi strategi utama dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi pendidikan karakter di tengah

perkembangan teknologi yang semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatih, M. L. A.-F., Kustati, M., & Bashori, B. (2025). Peran Guru PAI sebagai Role Model dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital. *Jdp (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, 12(1), 270–277.
<https://doi.org/10.64540/k6hhzx55>
- Asrofi, Islah, A. N., & Khasanah, U. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1687–1697.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7516>
- Fadilatuzzahro, & Sriyanti, L. (2025). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Digital : Kebutuhan dan Tantangan. *Tematik: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 1–14.
<https://journal.unupurwokerto.ac.id/index.php/pendasi/article/view/564/377>
- Hasanah, M., Alhifni, A., & Khur'in, L. (2026). A Psychospiritual Model of Emotion Regulation in Pesantren Counseling Abstrak. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan (JPTT)*, 17(01), 37–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptt.v17n01.p37-44>
- Hidayat, A. (2020). Pengaruh penggunaan media sosial

- terhadap perkembangan moral remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–156.
- Irama, D., Sutarto, & Risal, S. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia*, 12(4), 129–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*.
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital Mahbubatul Khoiriyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Pendahuluan Generasi muda saat ini menghadapi banyak masalah . Banyak dari mereka yang viral di media sosial karena melak. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 230–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.2.230-247>
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Social Cognitive Approaches in Learning Islamic Education. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250–270. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Rohmah, E. A., & Hamidah, L. (2025). Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 8621–8628. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25942>
- Naro, W., & Rapi, M. (2023). Teori Belajar Sosial dan Pendidikan Islam: Implikasi Teori Belajar Sosial dalam Pendidikan Islam. *Journal Riset Agama*, 10, 1–21.
- Nurhabibi, Arifannisa, Ismail, D., & Kuswandi, D. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia:Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.
- Rahimi, Azhari, M., & Jailani, J. (2025). Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 304–317. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.404>
- Ramadhani, S., Purba, A., & Resty, M. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *PEMA*, 5(2), 521–536. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204>

- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43026/2738>
- Sembiring, Y. A., Adisel, & Khoiri, Q. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Digital Di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, Vol (3) Is(3), 206–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v4i2.529>
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga
- Untung, S. H., Mudin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136–145. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/42976>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Jurnal Auladuna*, 01(02), 94–111.
- Zahro, N. F. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 389–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.3062>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zulfikar, A. Y. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Era Digital. *Al-Fikrah*, 9(2), 217–226.
- Zulmi, N. A., & Natuna, D. A. (2023). Digitalisasi Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 23–28. <https://doi.org/10.17977/um063v3i12023p23-28>